

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membentuk kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.²

Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan. Baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan Negara, ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

¹Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1990), h. 9

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 29

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan. Seperti tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Di Indonesia, banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan. Hal ini tentu untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang sesuai dengan tujuan negara yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dimana salah satu tujuan negara yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia sudah dimulai sejak Indonesia merdeka.

Perkembangan zaman yang semakin maju atau yang sering dikenal dengan globalisasi tidak bisa dihindari. Adanya globalisasi tentu saja memunculkan persoalan-persoalan baru bagi negara yang belum siap berhadapan dengan era globalisasi. Akibat dari munculnya globalisasi tentu saja adanya tuntutan kualitas sumber daya manusia yang bagus di setiap negara. Sebab, pada era ini setiap

³Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru dan Dosen, (Bandung: CiptaUmbara), h. 60-61

⁴ Nurasiah Hasanah, *Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) h. 4

negara harus bersaing dan tentunya negara dikatakan maju, berkembang atau terbelakang dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Di sinilah pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, negara yang maju adalah negara yang mengedepankan pendidikannya.

Dunia pendidikan di Indonesia sudah sering mengalami perubahan. Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, kurikulum di Indonesia sudah mengalami 11 (sebelas) kali perubahan dan penyempurnaan. Hal ini tentu saja diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan dan tuntutan kebutuhan di Indonesia dewasa ini. Sebab, bila bangsa kita ingin berkualitas setara dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia, maka latar belakang pendidikan warganya harus meningkat. Dengan demikian, meningkatnya kualitas sumber daya manusia secara Nasional akan membawa bangsa ke arah kehidupan yang lebih baik.

Salah satu pokok permasalahan yang ada di Indonesia saat ini yaitu terkait minat baca masyarakat yang rendah. Bahkan untuk di lingkungan pendidikan pun peserta didik di Indonesia memiliki tingkat minat baca yang rendah. Padahal, budaya membaca merupakan salah satu ciri peradaban modern. Akan tetapi, realita di Indonesia minat baca masyarakatnya sangat rendah.

Menengok data dari UNESCO tentang indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001, yang artinya dalam setiap 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, Satria Darma, turut melengkapi data dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA), bahwa di tahun yang sama budaya literasi masyarakat Indonesia terburuk kedua dari 65 negara di dunia. PISA juga

menempatkan Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti terkait minat membaca siswa.⁵

Sistem pendidikan di Indonesia tidak melahirkan generasi yang gemar membaca tetapi hanya melahirkan generasi yang bisa membaca agar disebut sudah belajar. Hal ini tentu hanya mendorong untuk mencapai kelulusan. Padahal manfaat membaca tidak hanya untuk mencapai kelulusan saja, tetapi untuk kepentingan sepanjang hidup seseorang. Sebab informasi merupakan hal yang penting untuk pengembangan diri.

Pada dasarnya pemerintah sudah mempunyai kebijakan dalam bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa kita. Untuk menjadi manusia yang berkualitas tentu saja dengan membudayakan membaca, tanpa membaca mustahil manusia akan memperoleh informasi baru. Salah satunya kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab III pasal 4 ayat 5, berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Berdasarkan Undang-Undang, pendidikan diselenggarakan untuk membentuk generasi yang berbudaya membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi, karena pemikiran bangsa yang hanya mengejar kelulusan saja. Akibatnya budaya membaca hanya menjadi syarat bagi setiap orang bahwa seseorang yang sudah pandai membaca sudah berhasil dalam belajar. Pada hakikatnya sistem pendidikan Nasional sudah baik, akan tetapi pelaku-pelaku di lapangan juga

⁵ Majalah Mimbar, no. 357/Sya'ban-Ramadhan 1437 H/ Juni 2016/ th. XXXI. h 36

sangat berperan dalam mensukseskan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sehingga generasi yang dilahirkan bukan generasi yang gemar membaca. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka tidak mungkin bangsa ini akan semakin tertinggal dengan bangsa lainnya.

Untuk mendukung Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permendikbud ini terdapat himbauan agar setiap pemangku kepentingan pendidikan ikut serta dalam menjalankan setiap pembiasaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu pembiasaan yang terus digemakan oleh Pemerintah yaitu dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Langkah kongkrit ini tentu membawa angin segar bagi dunia pendidikan, sebab dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah maka diharapkan semua elemen ikut bekerjasama agar dapat mensukseskan gerakan sosial ini.

Adanya kerjasama antar pemangku kepentingan di bidang pendidikan tentu akan semakin mempermudah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. Rendahnya minat baca dari peserta didik di Indonesia tentu menjadi sinyal darurat bagi dunia pendidikan. Untuk itulah perlu adanya terobosan baru dalam dunia pendidikan. Gerakan literasi sekolah inilah yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan bangsa ini agar terwujud budaya literasi.

Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca semua orang dapat mengelilingi dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang mempunyai

kebiasaan membaca yang teratur. Tingkat minat baca di Indonesia pun sangat rendah. Dalam menyikapi keprihatinan ini, maka ditetapkankannya Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini gerakan literasi sekolah dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagaian dari gerakan ini yaitu membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, bahan bacaan yang diberikan pada siswa pun yang berisi untuk menumbuhkan budi pekerti, kearifan lokal, nasional, maupun global sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Kegiatan juga membutuhkan dukungan tidak hanya dari pihak sekolah saja, melainkan peran serta orang tua pun sangat berpengaruh dalam keberhasilan gerakan ini.⁶

Allah Swt. Telah menurunkan Alquran sebagai pedoman hidup manusia. Supaya manusia bisa hidup dengan baik dan benar, maka semua ketentuan-ketentuan Allah yang sesuai dengan perintah-Nya semua telah ditulis dalam Alquran, manusia tinggal membaca, memahami dan melaksanakan isi dari Al quran. Sebagaimana wahyu pertama Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw. Yaitu Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan membaca, yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

⁶ Nurasiah Hasanah, *Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) h. 5

Tafsir ayat:

Ayat pertama menjelaskan sesungguhnya Allah menciptakan manusia mampu membaca, sekalipun sebelum itu Nabi Muhammad tidak pernah belajar membaca. Ayat kedua menyimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia dari segumpal darah dan membekalinya dengan kemampuan berfikir sehingga bisa menguasai seluruh makhluk di bumi. Serta Nabi Muhammad mampu membaca sekalipun beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis. Ayat ketiga mengulang kembali ayat pertama yaitu menyuruh membaca, karena membaca tidak akan bisa meresap kalau hanya dilakukan sekali saja, melainkan harus diulang-ulang dan dibiasakan. Allah juga maha pemurah kepada orang yang senantiasa memohon pemberian-Nya. Dalam ayat keempat Allah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang paling hina sampai manusia tersebut bisa menjadi makhluk yang paling sempurna dengan pengetahuannya tentang hakekat segala sesuatu. Ayat kelima menjelaskan bahwa Dialah Allah yang mengajarkan manusia tentang segala sesuatu.⁷

Madrasah merupakan media terdepan dan strategis dalam menyebarkan nilai-nilai mulia agama Islam kepada masyarakat luas. Barang siapa telah menjadi bagian didalamnya baik sebagai pendidik maupun tenaga pendidiknya, maka harus dan wajib menjadi pengemban tugas mulia ini. Ada pesan singkat dari Ali bin Abi Thalib r.a. terhadap pelajar kaum muslimin, agar benar-benar mengikat ilmu dengan tulisan. Ini adalah pesan untuk berliterasi serta anjuran agar pencari ilmu segera menulis ilmu yang diperolehnya setelah

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993) h. 346-348

membaca/mendengar. Pesan ini menjadi *icon* (budaya) literasi bagi umat islam dan bagi institusi madrasah.⁸

Pesan literasi ini dilanjutkan oleh penerusnya, salah satunya adalah Khalifah al Makmun di Baghdad, Irak, dengan cara membangun perpustakaan dalam setiap pembangunan masjid yang kemudian diberi nama dengan Istana Kebijakan/Bait al Hikmah. Pembangunan perpustakaan ini berlanjut hingga pembangunan Universitas Al Azhar di Kairo dan Universitas Cordova di Spanyol yang sejak dulu sampai sekarang menjadi referensi dan inspirasi pembangunan perpustakaan di universitas-universitas Eropa.⁹

Dengan adanya kebijakan tersebut lambat laun pengelola lembaga pendidikan mulai membangun budaya literasi karena unsur kepentingan sebagai kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik. Begitu pula di Banjarmasin, satu persatu lembaga pendidikan mendeklarasikan budaya literasi di satuan pendidikannya masing-masing. Tak ketinggalan juga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin sekolah ini terletak di Jalan Bakti No.27 RT.5 Pemurus Dalam, Banjarmasin selatan., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70248. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah unggulan di Banjarmasin. Penulis mengetahui bahwasanya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin telah menerapkan kegiatan literasi sekolah ketika penulis melakukan kegiatan PPL di sekolah tersebut.

Kegiatan literasi sekolah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin berupa membaca dan menulis. Kegiatan membaca yang

⁸ Majalah Mimbar, no. 357/Sya'ban-Ramadhan 1437 H/ Juni 2016/ th. XXXI h. 37

⁹ *Ibit...37*

dilaksanakan di sana ada dua macam, yaitu membaca buku non pelajaran dan membaca kitab suci Alquran selama lima belas menit setiap kegiatan sebelum pelajaran di mulai dan untuk menulis yaitu kegiatan menulis mading. Kegiatan ini bertujuan supaya siswa dapat terbiasa dengan buku, apabila sudah terbiasa maka akan meningkatkan minat baca dan menulis peserta didik, dengan dilaksanakannya program literasi sekolah sebagai cara meningkatkan minat baca tulis dan meningkatkan kualitas belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Program Literasi sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program literasi sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin?
2. Apa saja program literasi sekolah yang di laksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program literasi sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin?
2. Untuk mengetahui program literasi sekolah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari sudut akademik
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan pelaksanaan program literasi di sekolah
 - b. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan khusus tentang program literasi
2. Dari sudut sosial praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan tentang program pemerintah dalam menuntaskan keterbelakangan budaya literasi bagi bangsa Indonesia, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Antasari Banjarmasin
 - b. Bagi MIN 3, sebagai masukan bagi pengelola sekolah agar mengoptimalkan budaya baca di satuan pendidikannya semakin baik dan terorganisir.

- c. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, untuk menambah koleksi hasil-hasil penelitian, khususnya yang menyangkut manajemen program budaya baca di sekolah.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan sekolah agar melaksanakan program literasi tersebut untuk meningkatkan minat baca dan meningkatkan kualitas belajar siswa-siswa.
2. Sebagai bahan masukan dan ilmu, terutama tentang program literasi untuk menumbuhkan budaya membaca.

F. Defenisi Operasional

Judul skripsi ini adalah **“Pelaksanaan Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin”**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul diatas, maka penulis merasa perlu membuat penegasan judul sebagai berikut:

1. Program

Program ialah sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang

berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam penelitian ini program yang dimaksud peneliti adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program literasi sekolah di madrasah Ibtidaiyah negeri 3 Banjarmasin.

2. Literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Literasi yang dimaksud peneliti dalam hal ini hanya meneliti pada aspek kegiatan membaca dan menulis.

3. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah di singkat MI adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah dasar, yang pengelolanya dilakukan oleh kementerian agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah di tempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Salah satunya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin. MIN 3 Banjarmasin yang beralamat di kelurahan pemurus dalam kecamatan Banjarmasin Selatan, madrasah ini didirikan pada tanggal 12 januari 1930 oleh tokoh agama setempat yang bernama K. H Abdul Hamid. Pada awalnya madrasah ini berstatus MI Irtiqayah berubah menjadi negeri dengan nama MIN 3 Banjarmasin yang diresmikan langsung oleh walikota Banjarmasin atas dasar keputusan menteri Agama No. 155 A tanggal 20 November 1995. Lokasi madrasah ini tepat di depan Jalan Bakti Pemurus Dalam.

Jarak Madrasah ini dari pusat kota sekitar 7 km, dan merupakan daerah pinggiran perkotaan (perbatasan antara Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar).

G. Tinjauan Pustaka

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, Tahun Terbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Jurnal, Lulut Widyaningrum, <i>Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen (Aplikasi, Tantangan dan Harapan)</i> Jurnal DIMAS – Volume 16, Nomor 1, Mei 2016	Meneliti tentang kegiatan program Literasi	Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, Lulut Widyaningrum meneliti pada membudayakan literasi berbasis manajemen (aplikasi, tantangan dan harapan), sedangkan peneliti pada program literasi.	Penelitian saya mengarah pada kegiatan program literasi yang dilaksanakan
2	Yunitha Fajarwati, <i>“Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN Depok”</i> (Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2012)	Meneliti tentang kegiatan program literasi	Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, Yunitha Fajarwati meneliti pada pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti pada program literasi.	Penelitian saya mengarah pada kegiatan program literasi yang ada di sekolah
3	Yuyu Yulianingsih, <i>Upaya Perpustakaan Al-Izhar Pondok Labu dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa</i> , UIN Jakarta (Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humainiora, 2011)	Sama sama meneliti tentang kegiatan program literasi	Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, Yuyu Yulianingsih meneliti pada upaya perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi, sedangkan peneliti pada program literasi.	Penelitian saya mengarah pada kegiatan-kegiatan program literasi yang dilaksanakan pada sekolah yang diteliti

4	Jurnal, Tadkirotun, Musfiroh. <i>Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar</i> . Jurnal LITERA , Volume 15, Nomor 1, April 2016	sama meneliti tentang program literasi sekolah	Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, Tadkirotun, Musfiroh meneliti pada konstruk kompetensi literasi, sedangkan peneliti pada program literasi.	Penelitian saya mengarah pada kegiatan-kegiatan program literasi yang di laksanakan pada tempat yang di teliti
5	Nurasiah Hasanah, <i>program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta</i> , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017	Sama sama meneliti tentang kegiatan program literasi	Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, Nurasih Hasanah meneliti pada program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan peneliti pada program literasi.	Penelitian saya mengarah pada program kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolahan yang diteliti
6	M. Anas Fanani, <i>faktor-faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo</i> , Universitas Lampung, Bandar Lampung 2017	Sama sama meneliti tentang program literasi sekolah	Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, M. Anas Fanani meneliti pada faktor-faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah, sedangkan peneliti pada program literasi.	Penelitian saya mengarah pada kegiatan program literasi yang dilaksanakan

H. Sistematika Penulisan

Pada Penulisan bentuk proposal ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab terdiri dari:

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Pengertian program literasi sekolah, tujuan, tahap-tahap dan jenis-jenis.

Bab III Metode Penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data.

Bab V Penutup memuat simpulan dan saran.